

## **PRAGMATIK DAN ASPEK-ASPEKNYA DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA**

Oleh

**Sudaryanto**

### **Abstrak**

Suara sumbang tentang penguasaan bahasa Indonesia sampai dewasa ini masih sering terdengar, bahwa penggunaan bahasa Indonesia masih rendah, termasuk siswa dan mahasiswanya. Untuk itu, tidak mengherankan apabila Soeharto, Presiden Republik Indonesia mencaangkan Gerakan Disiplin Nasional, pada tanggal 20 Mei 1995, yang di antaranya berisi agar digunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam rangka upaya menyukseskan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar bagi para siswa di sekolah, yaitu dengan digantinya GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1984 dengan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia 1994.

Isi GBPP Bahasa Indonesia dari kedua kurikulum tersebut sangat berbeda. Apabila di dalam Kurikulum 1984 sajian materi masih tampak bersifat struktural, yang terdiri dari enam pokok bahasan, di dalam Kurikulum 1994 tidak demikian halnya. Isi GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994, yang terdiri dari aspek pemahaman, penggunaan, dan kebahasaan lebih menyoroti pada penerapan pendekatan komunikatif. Makalah ini di samping berusaha sedikit menguak perbedaan dan persamaan antara GBPP Bahasa Indonesia kedua kurikulum di atas, juga berusaha membahas persamaan pengajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan pragmatik dengan pendekatan komunikatif. Pembahasan selanjutnya ialah adanya aspek-aspek pragmatik karena aspek-aspek ini terdapat pada Kurikulum 1984 ataupun pada Kurikulum 1994.

Dengan pengajaran aspek-aspek pragmatik yang dilakukan secara benar, terutama dengan penerapan pendekatan komunikatif, diharapkan akan menjadikan siswa mampu dan terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dikatakan demikian, oleh karena dengan cara demikian siswa akan terlatih menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsi-fungsi bahasa Indonesia itu sendiri.

### **1. Pendahuluan**

Sampai saat ini masih sering terdengar suara-suara sumbang mengenai kurang berhasilnya pengajaran bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Memang tidak dapat dipungkiri kenyataan tersebut karena memang sering dijumpai banyak orang yang berbahasa Indonesia dengan tidak baik dan tidak benar, apakah dalam berbahasa secara lisan atukah secara tertulis. Oleh karena itu, tidak mengherankan

apabila Presiden Soeharto, yang juga mempunyai tanggung jawab moral dalam hal pembinaan bahasa Indonesia merasa risau dengan adanya tanda-tanda kurang pedulinya sebagian masyarakat Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk selanjutnya, dicanangkanlah oleh beliau yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang bersamaan dengan pencanangan Gerakan Disiplin Nasional pada tanggal 20 Mei 1995, yang bertepatan dengan peringatan Hari Kebangkitan Nasional yang ke-87 (Kompas, 21 Mei 1995)

Kenyataan bahwa keterampilan berbahasa Indonesia yang masih rendah atau belum sesuai dengan yang diharapkan memang sering dijumpai, baik dengan melihat secara sepintas maupun melalui penelitian-penelitian. Suatu contoh dari hasil suatu penelitian atau pendapat sering dikatakan bahwa lulusan SLTA belum dapat menulis dengan baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa S1 dalam suatu perguruan tinggi masih jelek. Akhir-akhir ini Mendikbud Wardiman Djojonegoro mengatakan bahwa kemampuan atau budaya baca bangsa Indonesia masih rendah (Kompas, 30 Mei 1995). Bahkan, pada kesempatan lain Mendikbud mengatakan pula bahwa berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik, sekitar 27 juta penduduk Indonesia belum memahami bahasa Indonesia (Kompas, 30 Maret 1995).

Adanya kondisi seperti tersebut di atas tidak lain dan tidak bukan disebabkan oleh kekurangberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Kurang berhasilnya pengajaran bahasa Indonesia ini juga disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kurang tahunya mengenai konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar, kurang dimilikinya rasa apresiatif terhadap bahasa Indonesia, strategi atau teknik yang digunakan oleh guru pada waktu mengajarkan bahasa Indonesia kurang tepat, target materi yang harus disampaikan oleh guru kepada siswa karena suatu kepentingan tertentu misalnya untuk THB dan EBTANAS sehingga pengajaran bahasa Indonesia lebih bersifat teoretis, bukannya pengajaran yang menitikberatkan keterampilan berbahasa Indonesia yang bersifat praktis komunikatif, dan sebagainya.

Baik di dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1984 maupun dalam Kurikulum 1994, sudah diisyaratkan secara jelas bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia di antaranya ialah agar siswa mempunyai kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, kematangan sosial, dsb. atau mampu menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif dan pragmatis. Sementara diketahui bahwa

salah satu fungsi bahasa Indonesia, seperti bahasa pada umumnya adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, bukan sebagai ilmu pengetahuan saja, demikian menurut Suriasumantri (1985: 175). Hal senada juga disampaikan oleh Sulaiman (1973: 3) yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi efektif. Maksudnya, dengan bahasa itulah hubungan antara orang yang satu dengan orang yang lainnya dapat dilakukan secara tepat guna seperti yang dikehendaki, baik oleh pembicara maupun oleh pendengarnya. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia seharusnya lebih menitikberatkan kepada aspek keterampilan berbahasa yang berorientasi kepada pengetahuan kebahasaan semata, terutama di sekolah-sekolah tingkat rendah.

Sebenarnya di dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia, baik pada Kurikulum 1975, maupun pada Kurikulum 1984 pengajaran bahasa Indonesia sudah diarahkan pada penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, di samping untuk membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia, bukannya untuk memperoleh pengetahuan kebahasaan Indonesia semata-mata. Akan tetapi, pada kenyataannya yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan apa yang sudah diisyaratkan tersebut. Oleh karena adanya kondisi di lapangan yang sedemikian rupa, selanjutnya diambil kebijakan untuk menggantinya dengan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994. Hal ini dimaksudkan di antaranya agar pengajaran bahasa Indonesia mengembalikan pada fungsi utama bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 1994 digunakan pendekatan komunikatif atau juga dapat dipandang pendekatan pragmatis, meskipun di dalamnya tidak disebutkan secara eksplisit kedua kata tersebut.

Dengan adanya GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam pengajaran bahasa Indonesia. Guru diharapkan tidak lagi banyak mengajarkan pengetahuan kebahasaan, tetapi lebih menekankan pada pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia, seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Di samping itu, diharapkan tes-tes yang berupa Tes Hasil Belajar (THB), dan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) Bahasa Indonesia tidak lagi mengetes pengetahuan bahasa yang bersifat kognitif, tetapi juga diharapkan alat-alat evaluasinya dapat mengukur sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan dapat mengukur keterampilan berbahasa Indonesia para siswanya.

Ada kesenjangan antara apa yang terdapat dalam GBPP bahasa dan sastra Indonesia dengan kenyataan di dalam praktik di lapangan

ini yang menimbulkan permasalahan. Berdasarkan ini pulalah, maka tersusunlah makalah singkat ini.

## 2. Pendekatan Pragmatik atau Komunikatif?

Pada awalnya istilah pragmatik banyak terkait dengan linguistik atau sosiolinguistik, tetapi perkembangan selanjutnya keberadaannya banyak terkait dengan masalah pengajaran bahasa. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan bagian dari kajian linguistik, bukannya merupakan kajian pada pengajaran bahasa. Dengan sendirinya, pragmatik berangkat dari ilmu bahasa, tidak berangkat dari masalah pengajaran bahasa.

Menurut Morris dalam Gazdar (1979: 85) bahwa pragmatik merupakan salah satu bagian dari telaah isyarat-isyarat atau tanda-tanda bahasa. Menurutny dikatakan bahwa isyarat-isyarat bahasa, dalam pengkajiannya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) sintaktik, (2) semantik, (3) pragmatik. Selanjutnya, dijelaskan bahwa *sintaktik* adalah telaah tentang hubungan antara isyarat dengan isyarat, *semantik* ialah hubungan antara isyarat dengan maknanya, dan *pragmatik* adalah hubungan antara isyarat dengan pemakaiannya.

Dalam kaitannya dengan pragmatik ini, menurut Nababan (1987:2) yang dimaksud dengan pragmatik ialah aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaannya. Menurut Leech (1983), yang dimaksud dengan pragmatik adalah suatu kajian bahasa yang berusaha menemukan makna-makna ujaran yang disesuaikan dengan situasi. Sedangkan, menurut *International Pragmatics Association* (IPRA) yang dimaksud dengan pragmatik ialah penyelidikan bahasa yang menyangkut selukbeluk penggunaan bahasa dan fungsinya (dalam Soemarmo, 1987: 3).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, selanjutnya dapat dikatakan bahwa pragmatik dapat berupa teori atau kajian, tetapi dapat juga berupa keterampilan menggunakan bahasa. Pragmatik sebagai suatu keterampilan menggunakan bahasa berarti senantiasa dalam penggunaan bahasa tersebut disesuaikan dengan situasi dan konteksnya. Konteks dan situasi ini juga sering disebut sebagai faktor-faktor penentu pragmatik, yang terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan, waktu berlangsungnya pembicaraan, tempat berlangsungnya pembicaraan, topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, media yang digunakan (GBPP bahasa Indonesia Kurikulum 1984). Oleh karenanya, yang dimaksud dengan

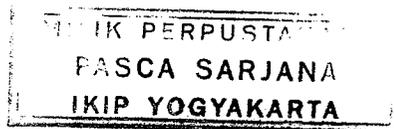
pendekatan pragmatik dalam pengajaran bahasa adalah pengajaran bahasa yang dilakukan dengan memperhatikan adanya faktor-faktor penentu pragmatik.

Apabila pragmatik berangkat dari linguistik, bahkan lebih jauh lagi didasarkan pada ilmu falsafah yaitu aliran atau pendekatan pengkajian "makna" dan "kebenaran" suatu bahasa yang didasarkan pada kenyataan praktis atau wujud sosial dan material (Nababan, 1987: 1), sedangkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa berangkat dari pengajaran bahasa itu sendiri. Kehadiran pendekatan komunikatif merupakan akibat dari surutnya pada pendekatan struktural, yaitu di Inggris pada akhir tahun 1060-an (Muchlison, dkk., 1992: 13).

Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa menekankan kebermaknaan dan penyampaian makna (fungsi) menggunakan bahasa secara wajar atau alamiah. Penekanan pada makna ini, misalnya orang menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga dalam pengajaran bahasa, semua bentuk bahasa (kata, frasa, kalimat) dan struktur bahasa (urutan kata, imbuhan, dsb.) harus dikaitkan dengan makna. Penekanan pada makna ini wajar, karena bahasa adalah alat pengungkap ide, konsep, atau nosi. Sedangkan, penekanan yang berkaitan dengan fungsi bahasa adalah apa yang diinginkan dengan berbahasa itu, misalnya fungsi bahasa untuk menyapa, minta pendapat, berdiskusi, mengajak, menyuruh, dan sebagainya.

Selanjutnya, konsep yang dirujuk oleh pendekatan komunikatif, seperti yang sudah dikemukakan di atas ialah adanya nosi, fungsi bahasa dan kategori-kategori semantik tata bahasa (Muchlison, 1992: 14). Selanjutnya, dijelaskan olehnya bahwa nosi adalah konsep yang merujuk pada arti (makna), dan konsep-konsep yang diperlukan oleh seorang penutur untuk berkomunikasi. Fungsi bahasa ialah tujuan seseorang berbahasa. Fungsi di sini meliputi deskriptif, ekspresif, dan sosial. Ketiga-tiganya untuk menyampaikan informasi. Sedangkan, kategori semantik ialah makna yang ditimbulkan dalam struktur bahasa itu sendiri, yaitu makna dari setiap jenis kalimat yang digunakan seseorang. Oleh karena adanya tiga komponen tersebut, agar seseorang dapat berkomunikasi, terlebih dahulu harus mempunyai konsep (nosi), yang harus dituangkan ke dalam suatu kalimat (semantik-tata bahasa), dan dikomunikasikan (fungsi bahasa).

Dalam kaitannya dengan pendekatan komunikatif ini, Subyakto (1993: 70) mengemukakan beberapa ciri-cirinya, yaitu:



- 1) Hanya aktivitas yang menunjukkan komunikasi yang sebenarnya/realistis yang mendorong pelajar untuk belajar. Komunikasi yang sebenarnya/realistis ialah apabila ada tanya jawab karena satu pihak tidak mengetahui jawabannya. Oleh karena itu, di sini terdapat kekosongan informasi (*information gap*).
- 2) Aktivitas-aktivitas bahasa yang bertujuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna mendorong pelajar untuk belajar.
- 3) Materi dari silabus komunikatif dipersiapkan sesudah diadakan suatu analisis mengenai kebutuhan (needs) berbahasa pelajar.
- 4) Penekanan dalam pendekatan komunikatif ialah pada pelajar, berarti bahwa penyajian materi dan aktivitas-aktivitas dalam kelas harus "berorientasi/berpusat pada pelajar".
- 5) Guru berperan sebagai penyuluh, penganalisis kebutuhan siswa. Guru tidak lagi dibenarkan untuk selalu menguasai kelas dan materi, karena yang dipentingkan ialah bagaimana para siswa dapat dibimbing untuk berkomunikasi (lisan atau tulisan) yang wajar.
- 6) Peran materi instruksional dalam pendekatan komunikatif ialah untuk menunjang komunikasi siswa secara aktif. Materi instruksional bahasa terdiri dari tiga macam, yaitu: (a) materi yang berdasarkan teks, (b) materi yang berdasarkan tugas, dan (c) materi yang berdasarkan bahan otentik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, baik yang menyangkut hakikat pragmatik, hakikat pendekatan pragmatik di dalam pengajaran bahasa, hakikat pendekatan komunikatif maupun karakteristik-karakteristik pendekatan komunikatif seperti yang diutarakan di atas, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya pendekatan pragmatik adalah tidak berbeda dengan pendekatan komunikatif di dalam pengajaran bahasa. Meskipun kedua pendekatan tersebut memiliki beberapa perbedaan, dengan banyaknya kesamaan karakteristik, adanya kesamaan tujuan yaitu sama-sama bertujuan agar siswa mampu dan terampil berbahasa secara wajar dan alamiah, sama-sama mengembalikan fungsi bahasa untuk berkomunikasi nyata, dan sebagainya, menjadikan kedua pendekatan tersebut dalam berbagai hal tidak memiliki perbedaan yang berarti. Oleh karena itu, pada prinsipnya pendekatan pragmatik dalam pengajaran bahasa juga sebagai pendekatan komunikatif. Untuk selanjutnya, di dalam pengajaran bahasa pendekatan komunikatif juga dapat dipandang sebagai pendekatan pragmatik, atau sebaliknya.

MAKAS ROL  
ALPAAAYDOL 000

### 3. Hakikat Aspek-aspek Pragmatik Bahasa Indonesia

Di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD, SMP, dan SMA (SMU), baik pada Kurikulum 1984 maupun Kurikulum 1994 terdapat materi, pokok bahasan pragmatik, yaitu yang dapat dikatakan sebagai aspek-aspek pragmatik. Hanya saja, di dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1984 dinyatakan secara eksplisit sebagai pokok bahasan pragmatik, sedangkan di dalam Kurikulum 1994 tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi aspek pragmatik tersebut tetap tercantum hampir seperti apa yang terdapat di dalam Kurikulum 1984.

Di dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia, baik pada Kurikulum 1984 maupun pada Kurikulum 1994, dinyatakan bahwa aspek-aspek pragmatik digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur, yang meliputi: (1) untuk menyatakan informasi faktual (mengidentifikasi, melaporkan, menanyakan, mengoreksi); (2) menyatakan sikap intelektual (menyatakan setuju atau tidak setuju, menyanggah, dan sebagainya); (3) menyatakan sikap emosional (senang, tak senang, harapan, kepuasan, dan sebagainya); (4) menyatakan sikap moral (meminta maaf, menyatakan penyesalan, penghargaan, dan sebagainya); (5) menyatakan perintah (mengajak, mengundang, memperingatkan, dan sebagainya), dan (6) untuk bersosialisasi (menyapa, memperkenalkan diri, menyampaikan selamat, meminta perhatian, dsb) (GBPP Kurikulum 1994: 19).

Selanjutnya, aspek-aspek pragmatik seperti yang diutarakan di atas yang terdapat di dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia, baik pada Kurikulum 1984 maupun Kurikulum 1994 sebenarnya secara prinsipial sama, tetapi redaksionalnya agak berbeda. Dikatakan demikian, oleh karena materi tersebut di dalam Kurikulum 1984 secara eksplisit dinyatakan ke dalam kategori: (a) aspek sosialisasi, (b) aspek informasi faktual, (c) aspek intelektual, (d) aspek moral, (e) aspek emosi, dan (f) aspek penyelesaian sesuatu (GBPP Kurikulum 1984).

Oleh karena dewasa ini yang digunakan adalah GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994, uraian selanjutnya lebih dititikberatkan pada GBPP tersebut, yaitu di antaranya seperti di bawah ini:

#### (1) Fungsi bahasa untuk menyatakan informasi faktual

Fungsi bahasa ini juga sebagai aspek informasi faktual, yaitu penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu hal secara nyata, misalnya dalam rangka melaporkan sesuatu hasil penyelidikan, penelitian, dsb, kepada pihak lain. Di samping itu, aspek ini dapat

juga bertujuan untuk mengetahui keadaan, peristiwa, dsb. misalnya dengan cara mengidentifikasi, menanyakan, mengoreksi hal-hal yang ingin diketahuinya tersebut.

(2) Fungsi bahasa untuk menyatakan sikap intelektual

Fungsi bahasa ini sering disebut dengan istilah aspek intelektual, yaitu penggunaan bahasa yang melibatkan kerja pikir atau penalaran pembicara atau pendengarnya. Dalam hal ini penggunaan bahasa sampai pada hal-hal yang berkaitan dengan persoalan-persoalan *mengapa* hal itu terjadi, *bagaimana* upaya yang dapat dilakukan, menyatakan sikap setuju dan tidak setuju terhadap sesuatu hal, dan sebagainya.

(3) Fungsi bahasa untuk menyatakan sikap emosional

Fungsi bahasa ini dapat juga dikatakan sebagai aspek emosional seperti yang terdapat di dalam GBPP Kurikulum 1964, yaitu penggunaan bahasa yang disertai dengan adanya emosi atau perasaan pemakainya. dengan bahasa yang lebih memiliki sifat emotif diharapkan pihak yang diajak berbicara menjadi lebih tertarik atau lebih memperhatikan terhadap apa yang dibicarakan, karena dengan cara ini akan tampak adanya rasa senang, tidak senang, puas, tidak puas, dan sebagainya.

(4) Fungsi bahasa untuk menyatakan sikap moral

Fungsi bahasa ini sering juga dinamakan aspek moral, yaitu penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan etika hubungan moral pribadi satu dengan pribadi yang lainnya. Dengan aspek moral ini pembicara diharapkan bersedia memperhatikan status sosial yang diajak berbicara atau yang dibicarakan agar proses komunikasi yang diciptakan berjalan secara wajar. Dengan demikian, di dalam berkomunikasi akan terjadi saling menghargai di antara mereka yang terlibat di dalamnya.

(5) Fungsi bahasa untuk menyatakan perintah

Fungsi bahasa ini identik dengan aspek penyelesaian sesuatu yang terdapat di dalam GBPP Kurikulum 1984, yaitu penggunaan bahasa yang melibatkan pihak lain sehingga suatu pekerjaan atau kegiatan dapat berlangsung atau terselesaikan. Oleh karenanya, dengan aspek ini seseorang dapat mengajak, mengundang, memperingatkan, dan sebagainya kepada pihak lain. Di samping itu, aspek ini juga digunakan dalam kegiatan gotong royong, tolong-menolong, kerja sama, bantu-membantu, dan sebagainya.

(6) Fungsi bahasa untuk bersosialisasi

Fungsi bahasa ini juga dapat dikatakan sebagai aspek sosialisasi, yaitu penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan tata krama atau sopan santun berbahasa dalam pergaulan. Dengan adanya aspek ini diharapkan

seseorang apabila bertemu dengan orang lain, terutama yang sudah dikenalnya mampu dan bersedia bertegur sapa sehingga persahabatan di antara mereka lebih dapat dipererat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas jelaslah bahwa aspek-aspek pragmatik tidak lain dan tidak bukan adalah penggunaan bahasa atau fungsi bahasa yang terdapat di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, baik yang terealisasi secara lisan maupun secara tertulis. Dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi bahasa tadi, Halliday (1973) membaginya menjadi: (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulasi, (3) fungsi representasional, (4) fungsi interaksional, (5) fungsi personal, (6) fungsi heuristik, dan (7) fungsi imajinatif. Popper (dalam Leech, 1983: 49) mengelompokkan fungsi bahasa menjadi: (1) fungsi ekspresif, (2) fungsi informatif, (3) fungsi deskriptif, dan (4) fungsi argumentatif. Selanjutnya, dikatakan bahwa fungsi ekspresif ialah apabila seseorang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan keadaan-keadaan internal individu. Fungsi informatif ialah apabila seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi kepada orang lain mengenai keadaan-keadaan eksternal. Fungsi deskriptif ialah apabila seseorang menggunakan bahasa untuk memberikan objek-objek dalam dunia eksternal. Sedangkan fungsi argumentatif ialah apabila seseorang memakai bahasa untuk menyajikan dan menilai argumen dan penjelasan.

Masih berkaitan dengan fungsi bahasa ini, selanjutnya Maban (1987: 13) yang mendasarkan diri dari pandangan Martin Joos mengenai ragam fungsiolek, membagi fungsi bahasa Indonesia berdasarkan gaya bahasa (*style*) menjadi: (1) ragam beku, (2) ragam resmi, (3) ragam usaha, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab. Selanjutnya, disebutkan bahwa ragam beku digunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Ragam resmi ialah bahasa yang dipergunakan dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas atau rapat resmi pimpinan suatu badan. Ragam usaha ialah bahasa yang digunakan sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam santai ialah bahasa yang dipergunakan dalam perbincangan antarteman pada waktu rekreasi, berolahraga, dan sebagainya. Sedangkan, ragam akrab ialah bahasa Indonesia yang digunakan oleh antaranggota yang sangat akrab di dalam suatu keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek.

Berdasarkan adanya fungsi-fungsi bahasa oleh beberapa ahli seperti contoh-contoh di atas, selanjutnya para pakar kurikulum dan ahli bahasa serta ahli pengajaran bahasa merasa sangat penting memasukkan fungsi-fungsi bahasa ke dalam pengajaran bahasa Indonesia. Dengan dimasukkannya fungsi-fungsi bahasa tersebut diharapkan dapat memperbarui pengajaran bahasa Indonesia, yaitu yang semula lebih menitikberatkan pengetahuan tentang bahasa atau bersifat struktural untuk selanjutnya beralih pada pengajaran yang lebih menitikberatkan penggunaan bahasa Indonesia secara wajar atau sesuai dengan konteks dan situasinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1984, yaitu bahwa GBPP tersebut memiliki tujuan untuk mengembalikan pengajaran bahasa kepada fungsi komunikasi bahasa. Hal ini diupayakan dengan penjabaran kurikulum yang secara jelas dan tegas bertujuan agar kemampuan komunikasi dengan bahasa dan yang bagian-bagiannya selalu dikaitkan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Selanjutnya, realisasi dari upaya para pakar tersebut di antaranya tampak pada dimasukkannya fungsi-fungsi bahasa di dalam kurikulum, baik pada Kurikulum 1994 maupun pada Kurikulum 1984 yang di dalam kurikulum disebutkan terakhir dikenal dengan aspek-aspek pragmatik. Akan tetapi, sesudah dipelajari secara lebih cermat, aspek-aspek pragmatik ini tidak lain adalah fungsi-fungsi bahasa juga.

#### **4. Pengajaran Aspek-aspek Pragmatik Bahasa Indonesia**

Para guru Bahasa dan Sastra Indonesia akan mengalami kesulitan dan kebingungan pada waktu mereka akan mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa-siswanya, terutama pada upaya mengajarkan aspek-aspek pragmatik apabila mereka menggunakan Kurikulum 1994. Lebih-lebih apabila mereka tidak menyiapkan diri dengan buku-buku pegangan guru atau buku pelajaran bahasa Indonesia, tetapi apabila mereka hanya mengandalkan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam GBPP tersebut tidak didapati contoh-contoh penerapannya, di samping memang tampaknya GBPP tersebut bukannya sebagai bahan acuan untuk guru mengajar, akan tetapi GBPP tersebut diciptakan agar digunakan oleh para penulis buku pelajaran, sehingga mereka dapat menafsirkan dan menjabarkan di dalam buku-buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dihasilkannya.

GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 masih merupakan bahan mentah, atau GBPP tersebut masih sebagai rohnyanya dari suatu buku pelajaran yang seharusnya dihasilkan oleh penulis buku

pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karenanya, guru akan sangat kesulitan dan kebingungan apabila mereka mengajarkan bahasa Indonesia hanya berpedoman pada GBPP tersebut. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan pengajaran aspek-aspek pragmatik bagi guru-guru bahasa Indonesia yang sudah pernah menggunakan GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1984 akan sedikit terobati, karena di dalam GBPP tersebut disertai dengan contoh-contoh ungkapan yang termasuk aspek pragmatik tertentu. Misalnya, aspek moral untuk cawu III kelas 4 disertai dengan materi *Menyatakan persetujuan melalui telepon*, dan contoh ungkapannya: *Boleh, jika kau akan membawa adikmu ke rumahku*; aspek sosialisasi untuk cawu III kelas 3 SD dengan uraian materi *Bertanya kepada Bapak/Ibu Guru tentang sesuatu*, dan sebagainya.

Kegiatan belajar-mengajar di sekolah, baik itu SD, SLTP maupun SLTA untuk tahun ajaran 1995/1996 sekarang ini masih merupakan masa transisi. Maksudnya ada kelas-kelas tertentu yang masih menggunakan Kurikulum 1984 dan ada kelas-kelas tertentu pula yang sudah menggunakan Kurikulum 1994. Konsekuensi logika dari hal ini ialah para guru masih ada yang menggunakan buku-buku bahasa Indonesia yang berlandaskan GBPP Kurikulum 1984, tetapi sudah banyak guru-guru yang menggunakan buku-buku yang berorientasi pada GBPP Kurikulum 1994, sesuai dengan kelas-kelas mana yang masih harus menggunakan Kurikulum 1984 dan kelas-kelas mana yang sudah dikenakan Kurikulum 1994. Berdasarkan kondisi yang sedemikian rupa, maka tidak ada jeleknya apabila buku-buku yang berlandaskan pada kurikulum yang berbeda tersebut disinggung dalam pembicaraan ini, khususnya yang berkaitan dengan pengajaran aspek pragmatik.

Dari beberapa buku yang sering digunakan di sekolah dasar seperti *Pelajaran Bahasa Indonesia* karangan Lukman dkk. yang diterbitkan oleh Yudhistira, *Bahasa Indonesia* karangan Muryanto dkk. diterbitkan oleh penerbit Seti-Aji, *Bahasa Indonesia* karangan Sri Umiyati dkk. terbitan Intan Pariwara, ternyata di dalam buku-buku tersebut, penyajian materi aspek-aspek pragmatik dalam bentuk ungkapan-ungkapan atau kalimat-kalimat lepas, belum disarankan ke dalam bentuk percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih. Suatu contoh aspek informasi faktual *Di mana Ani jatuh?*, *Kapan kita mau menengok Ani?*, dsb. Ungkapan-ungkapan yang berupa kalimat lepas ini kurang bermakna karena tidak ada dalam konteks yang lebih luas yaitu konteks wacana.

Guru-guru Bahasa Indonesia pada waktu mengajar siswa-siswanya agar mereka mampu dan terampil berbahasa Indonesia yang bersifat

pragmatis-komunikatif melalui aspek-aspek pragmatik, tidak dapat hanya mengajarkan bahan seperti yang terdapat di dalam GBPP atau bahan yang terdapat di dalam buku-buku pelajaran seperti yang disebutkan di atas. Apabila guru-guru hanya mendasarkan diri pada kedua hal tersebut, tanpa adanya kreativitas dari para guru itu sendiri dalam mengajarkan bahasa Indonesia, maka tujuan pengajaran bahasa Indonesia umumnya dan tujuan pengajaran aspek-aspek pragmatik khususnya akan sulit tercapai. Oleh karena itu, aktivitas, kreativitas, dan kerja keras guru sangat dituntut agar pengajaran bahasa Indonesia, terutama pengajaran aspek-aspek pragmatik tidak bersifat verbalistis tanpa makna, tetapi diharapkan siswa mampu dan terampil berbahasa Indonesia secara wajar sesuai dengan konteks dan situasinya. Untuk itu, di antaranya guru dapat melatih atau menugasi siswa-siswanya untuk menyusun ungkapan-ungkapan kalimat dengan dialog dengan teman-temannya atau dengan gurunya.

Adapun sebagai contoh dialog yang dapat digunakan untuk mendukung pengajaran aspek-aspek pragmatik di antaranya sbb.

- 1) *Aspek sosialisasi*: mengucapkan sesuatu atau menyapa teman yang dijumpai di jalan
  - Tono : Dari mana Rin, kok sendirian?
  - Rina : Ah ... cuma jalan-jalan aja. Kau mau ke mana?
  - Tono : Mau beli spidol tuh di kios. Yok ...!
  - Rina : Yok ...
- 2) *Aspek intelektual*: untuk mengungkapkan suatu hal yang mungkin atau tidak mungkin
  - Beni : Benar Tina tidak naik kelas, Jon?
  - Jono : Siapa bilang? Apa mungkin gadis sependiam itu tidak naik kelas? Padahal Neni yang tampak lebih bodoh saja naik.
  - Beni : Apa ada guru yang ngecing ya ...?
  - Jono : Ah ... tak tahulah!
- 3) *Aspek menyelenggarakan sesuatu atau aspek perintah*: meminta orang lain mengerjakan sesuatu
  - Guru : Sri tolong ambilkan daftar nilai di kantor! Ketinggalan.
  - Sri : Di kantor di mana Pak?
  - Guru : Di meja Bapak, di atas meja. Sampulnya kuning.
  - Sri : Ya ... Pak. (Keluar kelas mengambil daftar nilai, lalu menyerahkannya ke gurunya).
  - Ini Pak?
  - Guru : Oh ya ... ma kasih.

Buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia yang disusun berdasarkan GBPP Kurikulum 1994 untuk SD dan SMP sudah menyajikan materi aspek-aspek pragmatik untuk keterampilan berbahasa secara lisan. Akan tetapi, buku pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan untuk siswa SMU (SMA) masih belum mencantumkan aspek-aspek pragmatik untuk kepentingan keterampilan berbahasa secara lisan, namun untuk kepentingan keterampilan berbahasa membaca dan menulis sudah tersaji secara memadai, bahkan berkesan sangat mendominasi. Padahal GBPP Kurikulum 1994 sebenarnya sudah mengisyaratkan agar keempat keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis seharusnya mendapatkan porsi yang seimbang.

Untuk lebih jelasnya, baiklah berikut ini dikemukakan beberapa contoh buku yang secara sepintas dikaji berkaitan dengan sudah atau belum menyinggung masalah aspek-aspek pragmatik di dalamnya. Buku yang berjudul *Pandai Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Cawu 2* karangan Sumardi, yang diterbitkan oleh Gramedia tahun 1994 sudah memunculkan aspek-aspek pragmatik, meskipun secara implisit. Hanya saja, untuk satu cawu (cawu 2 kelas 4) dari keenam aspek pragmatik yang tercantum di dalam GBPP belum muncul secara keseluruhan. Hal ini tampak misalnya pada contoh:

Agung : Halo ...

Bisa bicara dengan Ismail?

Ismail : O ... bisa ... tidak dilarang.

Agung : Ah, kamu ... Is! Sedang apa kamu?

Ismail : Ya ... sedang bicara sama kamu.

Agung : Ah, kamu selalu bercanda ... Is, aku minta tolong, ya?

Ismail : Apa?

Agung : Beritahu Monang, nanti sore aku tak jadi ikut main basket.

Ismail : Kenapa?

Agung : Nenekku datang ...

(Sumardi, 1994: 74)

Percakapan di atas ditinjau dari aspek-aspek pragmatik baru melibatkan aspek sosialisasi dan aspek perintah atau aspek penyelesaian sesuatu yaitu minta tolong. Dalam kaitannya untuk melatih keterampilan berbicara di dalam buku tersebut hanya mencantumkan tiga contoh dialog termasuk yang tertera di atas, sehingga keenam aspek pragmatik tampaknya sulit untuk dihadirkan di dalam buku tersebut.

Di dalam buku *Lancar Berbahasa Indonesia 3 untuk Sekolah Dasar Kelas 5* karangan Djeniah Alim, yang diterbitkan oleh Depdikbud tahun

1994 tampaknya juga belum disajikan aspek-aspek pragmatik secara keseluruhan, terutama untuk setiap catur wulannya. Hal ini tampak dalam buku tersebut yang masih sangat minim menyajikan latihan-latihan dialog yang menggambarkan keenam aspek tersebut, misalnya contoh percakapan melalui telepon pada halaman 108.

Inu : Halo, saya Inu

Yustito : Ya, Tito di sini, ingin bicara dengan siapa?

Inu : Saya ingin bicara denganmu. Saya lupa halaman berapa PR Matematika kita?

Yustito : Halaman 12 nomor 1 sampai dengan nomor 4.

Inu : Terima kasih, ya, To.

Yustito : Terima kasih kembali.

Berdasarkan contoh percakapan di atas tampak bahwa aspek pragmatik yang dilatihkan ialah berupa aspek informasi faktual dan aspek moral. Padahal buku tersebut untuk kelas 3, baik untuk cawu 1, cawu 2 maupun cawu 3, dan jumlah percakapan yang bertujuan melatih aspek-aspek pragmatik hanya terdapat sebanyak 6 (enam) percakapan di dalam buku tersebut untuk ketiga cawu di kelas 3 SD. Dengan demikian, contoh-contoh tersebut pasti kurang untuk melatih keterampilan berbahasa siswa secara lisan melalui aspek-aspek pragmatik seperti yang sudah dikemukakan di atas.

Ditinjau dari penyajian aspek-aspek pragmatik yang terdapat di dalamnya, ternyata buku-buku yang berlandaskan pada GBPP Kurikulum 1994 lebih bersifat atau sesuai dengan pendekatan pragmatik-komunikatif dibandingkan dengan buku-buku yang disusun berdasarkan GBPP Kurikulum 1994 seperti yang dicontohkan dan diulas seperti di atas. Hanya saja contoh-contoh yang berupa percakapan belum secara keseluruhan memuat aspek-aspek pragmatik secara keseluruhan. Di dalam suatu percakapan baru memuat dua atau tiga aspek pragmatik saja. Di samping itu, di dalam satu buku masih sedikit mencantumkan atau menyajikan percakapan yang diperuntukkan untuk melatih keterampilan berbicara secara pragmatik-komunikatif.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, selanjutnya guru dalam melatih siswanya agar mereka terampil berbahasa Indonesia yang bersifat pragmatik-komunikatif melalui aspek-aspek pragmatik, haruslah meramunya dalam bentuk percakapan atau dialog-dialog. Siswa diarahkan melakukan kegiatan berdialog berpasangan atau dalam bentuk kelompok antara 3 - 5 orang anak dalam satu kelompok. Sebaiknya guru menghindari adanya bentuk perintah agar siswa menyusun ungkapan kalimat

lepas tanpa konteks, karena hal ini kurang bermakna dan tidak akan menjadikan siswa terampil berbahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks dan situasinya.

Dalam menyajikan aspek-aspek pragmatik, guru dapat memberikan contoh yang berupa satu percakapan, tetapi di dalamnya terdiri dari beberapa aspek pragmatik, seperti yang sudah dicontohkan di atas atau seperti yang terdapat di dalam beberapa buku yang disebutkan di atas. Selanjutnya, pada setiap catur wulan sebaiknya guru melatih siswa-siswanya dengan dialog-dialog yang tidak hanya memuat satu atau dua aspek pragmatik, meskipun di dalam buku pelajaran tidak tercantum contoh-contoh dialog yang bertepatan pada catur wulan tertentu. Jadi, buku janganlah dipandang sebagai satu-satunya acuan untuk mengajar, tetapi daya kreativitas guru untuk mengembangkan materi baik yang terdapat di dalam GBPP maupun di dalam buku-buku pelajaran masih memegang peranan yang penting dan menentukan dalam rangka menjadikan siswa-siswanya terampil berbahasa Indonesia secara baik dan benar atau secara pragmatik-komunikatif.

## **5. Penutup**

Berdasarkan uraian-uraian di atas jelaslah bahwa pengajaran aspek-aspek pragmatik atau fungsi-fungsi bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Dengan adanya pengajaran aspek-aspek pragmatik yang dilakukan secara benar, diharapkan siswa mampu dan terampil menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar atau bersifat pragmatis-komunikatif pada waktu mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut.

Agar siswa tidak sekedar mampu menyusun ungkapan-ungkapan kalimat lepas tanpa makna, pengajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa atau aspek-aspek pragmatik sebaiknya dilakukan oleh guru dalam bentuk dialog atau percakapan, misalnya dengan cara berpasangan antarteman, guru dengan siswa, atau dengan cara berkelompok kecil melalui bermain peran. Di samping itu, sebaiknya guru mengupayakan di dalam percakapan tersebut dapat memuat beberapa aspek pragmatik, tidak hanya memuat satu atau dua aspek pragmatik. Hal ini akan lebih memberi makna dibandingkan dengan percakapan yang di dalamnya hanya memuat satu aspek pragmatik atau satu fungsi bahasa.

Penulis buku-buku perlu memperhatikan GBPP Kurikulum 1994 agar di dalam buku-bukunya juga memunculkan atau memuat aspek-aspek pragmatik atau fungsi-fungsi bahasa. Hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan di lapangan bahwa buku pelajaran pada umumnya dijadikan satu-satunya acuan bagi para guru untuk mengajar. Oleh karena itu, apabila bukunya sudah memenuhi syarat berarti penulis juga ikut membina bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### Daftar Pustaka

- Alim. Djenian. 1994. *Lancar Berbahasa Indonesia 3, untuk Sekolah Dasar Kelas 5*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1993. *Contoh Penjabaran dan Penyesuaian Bahan Kajian Kurikulum Nasional, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balitbang Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1987. *GBPP Bahasa Indonesia, Kurikulum 1984*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1987. *GBPP Bahasa Indonesia SMA, Kurikulum 1984*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1993. *GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia SD, Kurikulum 1994*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1993/1994. *GBPP Kelas IB Sekolah Dasar, Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1993. *GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia SLTP, Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics, Implicature, Presupposition and Logical Form*. London: Academics Press.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Learning to Mean: Exploration in the Development of Language*. New York: Elsevier.
- Keraf, Gorys. 1994. *Terampil Berbahasa Indonesia 2, untuk SMU Kelas 2*. Jakarta: Depdikbud.

*Kompas*, 21 Mei 1995. "Presiden Canangkan Gerakan Disiplin Nasional."

\_\_\_\_\_. 30 Maret 1995. "Sekitar 27 Juta Penduduk Indonesia belum Memahami Bahasa Indonesia."

\_\_\_\_\_. 30 Mei 1995. "Mendikbud Prihatin Budaya Baca Bangsa Indonesia masih Rendah."

Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Muchlisson, dkk. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik, Teori dan Penerapannya*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.

Soemarno, Marmo. 1987. *Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya, dalam PELBA Unika Atmajaya*. Jakarta: Lembaga Atmajaya.

Subyakto, S.U.N. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Yayasan Penerbit FKSS IKIP YOGYAKARTA.

Silaiman, Syaf. E. 1973. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FKSS IKIP YOGYAKARTA.

Sumardi. 1994. *Pandai Berbahasa Indonesia, untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Cawu 2*. Jakarta: Grasindo.

Suriasumantri, Yuyun S. 1985. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.

Syafi'ie, Imam & Imam Subana. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia 1, untuk SMU Kelas I*. Jakarta: Depdikbud.